

INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI MELALUI PEMBELAJARAN TERINTEGRASI DI MAU DARUL ULUM STEP-2 IDB PETERONGAN-JOMBANG

Septiana Purwaningrum
Alumni PPs S2 STAIN Kediri

Abstract

The research aims at describing the internalization of value education through integrated instruction at MAU-DU STEP-2 IDB Peterongan-Jombang. The data were collected through participant observation, in-depth interview, and documentation. The results show that the internalization of value education was done through integrated instruction of religious and common knowledge, technology, and language. Inductive instruction was used. The instructional media were printed and electronic media and realia. The evaluation includes UHT, UTS, UAS, UN, and TA. In addition, some barriers were also found: insufficient classroom and time; and supporting factors are complete laboratory, cooperation with Kemenag and IDB, support from alumni and parents, and conducive environment at the school.

Key words: Internalization of value education, Integrated instruction

Pendahuluan

Dikotomi ilmu pengetahuan dengan agama masih kerap terjadi dalam pelaksanaan pendidikan dewasa ini. Seakan ilmu pengetahuan memiliki kutub tersendiri yang berbeda, bahkan berlawanan dengan eksistensi agama di kutub lain. Akibatnya, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tidak didasari oleh iman dan takwa (imtak), maka lahirlah generasi yang sekuler, materialistis, hingga hedonis. Meskipun mereka mengaku beragama, tetapi tidak memberi warna terhadap keilmuan yang ditekuninya.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 3¹ mengharapkan pendidikan nasional kita mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas tinggi (unggul dalam akademis) tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (religius), atau sering disebut manusia seutuhnya yang memiliki imtaq dan iptek.

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7 yang berbunyi: "...Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut bisa dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan situasi yang kondusif, maupun kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.²

Peningkatan iman dan taqwa melalui mata pelajaran dilakukan oleh guru dengan cara mengaitkan nilai-nilai imtaq dan iptek dalam pembelajaran, atau dengan kata lain mengintegrasikan sains (ilmu pengetahuan) dengan agama. Integrasi ini sangat perlu dipikirkan dan diusahakan untuk menata kehidupan lebih baik. Ilmu-ilmu yang mampu mengangkat kualitas hidup manusia secara lahiriah perlu diintegrasikan dengan ilmu-ilmu yang membawa kepada kesejahteraan batin.³

Menurut pengamatan penulis, selama ini di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah masih ada proses dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seolah-olah hanya menjadi bagian dan tanggung jawab dari mata pelajaran pendidikan agama, sementara mata pelajaran yang lain (umum) seolah-olah hanya mengajarkan bidang ilmunya sendiri, tanpa ada hubungannya dengan nilai keimanan dan ketakwaan. Begitu juga sebaliknya, pendidikan agama diajarkan secara normatif dan dogmatif, tanpa ada pembuktian secara sains dan teknologi, sehingga pembelajaran agama tidak lebih dari praktek ritual semata, yang pada akhirnya pembelajaran agama terasa membosankan, dan kurang adanya penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai, sehingga tidak begitu berimplikasi terhadap perilaku peserta didik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa lembaga pendidikan Islam diantaranya adalah madrasah, memang memberikan materi-materi ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fikih, quran hadis, dan sebagainya, serta dalam waktu yang sama juga mengajarkan berbagai disiplin ilmu umum. Ini tidak salah. Tetapi integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya sekedar memberikan ilmu agama dan ilmu umum secara bersama-sama, tanpa mengaitkan satu dengan yang lainnya. Sehingga ilmu agama dan ilmu umum tidak memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama. Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai

² Agus Wasisto Dwi DDW, "Pembelajaran Biologi yang Berbasis Imtaq dengan Pendekatan Integratif (Science, Environment, Society, Technology and Religion)", *Prospect* Tahun 5, Nomor 8, Februari 2009.

³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 75.

agama.⁴ Lebih dari itu, menurut Mujamil Qomar, pemaduan/integrasi seperti ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan-lulusan yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mantap dalam keimanan, serta memiliki kepedulian beramal dan akhlak yang anggun, sebagai dasar pribadi yang lengkap dan menjadi idaman bagi lembaga pendidikan Islam.⁵

Pondok Pesantren Darul Ulum (PPDU) Jombang yang bergerak dalam dunia pendidikan sejak 1891, telah memutuskan untuk mengembangkan unit pendidikan dalam bentuk sekolah dan madrasah. Salah satunya adalah Madrasah Aliyah Unggulan (MAU) Darul Ulum. MAU-DU ini adalah penjelmaan dari Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Darul Ulum. Madrasah ini telah merintis pembelajaran integrasi sains dengan agama sejak tahun 2005. Dengan adanya integrasi ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan penguasaan sains dan agama secara holistik sebagaimana telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 26 tentang Standar Nasional Pendidikan terkait dengan tujuan pendidikan menengah, yaitu: "...meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut." Dalam pelaksanaan integrasi, pendidikan agama menjadi hal yang penting dalam setiap pembelajaran pelajaran yang lain, sehingga terwujudlah integrasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa, sebagaimana visi MAU-DU yaitu "Beriman tangguh, handal dalam sains dan teknologi, dan berbudi luhur."

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memfokuskan diri pada pembelajaran terintegrasi sebagai *starting point* pendidikan nilai. Artinya pembelajaran terintegrasi dijadikan sebagai materi atau sumber bagi penyusunan nilai-nilai bagi peserta didik. Pembelajaran terintegrasi merupakan objek atau sumber nilai bagi pendidikan nilai. Di samping itu, penelitian ini juga untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dari proses internalisasi pendidikan nilai melalui pembelajaran terintegrasi di MAU Darul Ulum STEP-2 IDB Peterongan-Jombang.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang. Lembaga ini penulis pilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini telah melaksanakan pembelajaran terintegrasi sebagai konsekuensi dari bantuan yang diterima dari Departemen Agama Republik Indonesia yang bekerjasama dengan *Islamic Development Bank* (IDB) yang memberikan bantuan senilai Rp 2,7 miliar untuk pembangunan gedung laboratorium dan isinya pada tahun 2005. Program itu bertujuan untuk penguatan sains dan teknologi. Karena bantuan yang begitu besar, seringkali masyarakat menyebut MA Darul Ulum sebagai MA STEP-2 sebagai kelanjutan dari STEP-1 yang telah berhasil mengembangkan MA Unggulan Serpong dan MA Unggulan Gorontalo. Melalui STEP-2 ini diharapkan lahir MA Unggulan yang bisa menjadi simbol mutu pendidikan madrasah di Indonesia.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 39.

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Erlangga, tt), 159.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan adalah tujuan, metode yang digunakan, materi, media, jenis evaluasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai dalam pembelajaran terintegrasi. Sedangkan data yang dijangkau melalui observasi adalah keadaan fisik madrasah dan proses pembelajaran.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel sumber data dari orang yang dianggap paling mengerti atau berperan terhadap data yang diinginkan peneliti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka sampel pertama adalah kepala sekolah yang dianggap bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran terintegrasi, yang selanjutnya ditetapkan sampel berikutnya, yaitu guru sains, guru ekonomi, guru fisika, dan peserta didik dari jurusan IPA dan IAI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Teknik observasi partisipan peneliti gunakan untuk mengamati proses pembelajaran terintegrasi dan proses internalisasi nilai di MAU-DU Jombang, proses diskusi/sharing diantara sesama guru, serta untuk mengamati obyek penelitian, yaitu iklim dan sarana yang digunakan dalam internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran terintegrasi di MAU-DU Jombang. Teknik wawancara mendalam peneliti gunakan untuk mewawancarai Kepala Madrasah, guru yang mewakili dari jurusan IPA, IPS, dan IAI, serta beberapa siswa yang mewakili dari masing-masing jurusan. Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian, diantaranya Buku Panduan MAU-DU Jombang, Kurikulum MAU-DU Jombang, Buku Materi Integrasi Sains dengan Agama, Buku Kumpulan Penelitian Tugas Akhir Siswa, Soal-soal Ujian, serta buku-buku mata pelajaran yang terkait dengan pembelajaran terintegrasi dan tidak lupa foto-foto kegiatan di MAU-DU Jombang.

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶ Langkah-langkahnya adalah merangkum data, menyajikan data, dan kemudian menarik kesimpulan. Peneliti menganalisis data saat studi pendahuluan, selama di lapangan, dan setelah penelitian di lapangan. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *peer debriefing*, memperpanjang pengamatan, menggunakan bahan referensi, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Pembelajaran Terintegrasi

Sesungguhnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu, yaitu memisahkan dan membedakan antara ilmu keislaman dan sains. Ilmu pengetahuan merupakan hasil akal yang relatif dalam memahami gejala alam, kenyataan alam sebagai hukum Tuhan yang tidak tertulis. Sementara al-Quran adalah pembukuan segenap alam semesta ini. Baik al-Quran maupun alam semesta, keduanya adalah ayat-ayat Allah SWT.⁷

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 246.

⁷ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 200.

Pembelajaran terintegrasi adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi.⁸ Pembelajaran terintegrasi selaras dengan kebijakan pendidikan saat ini, antara lain UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Permendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006, serta Standar Nasional Pendidikan, yang mengamanatkan pengintegrasian berbagai aspek dalam setiap pembelajaran. Implementasi pembelajaran terintegrasi diharapkan dapat merubah pendidikan yang selama ini kering dan miskin menjadi lebih bermakna. Potensialitas pembelajaran harus lebih digali dan diberdayakan melalui integrasi berbagai aspek, antara lain: religiusitas, moralitas, kepribadian, dan pendidikan berwawasan lokal-global.⁹ Integrasi yang dimaksud bisa berupa integrasi sains dengan agama, integrasi ilmu-ilmu sosial dengan kislaman, integrasi PAI dengan sains, integrasi fisika dengan agama, integrasi matematika dengan agama, dan lain sebagainya.

Internalisasi Pendidikan Nilai melalui Pembelajaran Terintegrasi

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.¹⁰ Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menemukannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*), pendidikan nilai ditujukan untuk: 1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; 2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; 3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dalam pengertian yang lain, pendidikan nilai bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sempurna, yaitu pribadi yang berakhlak mulia.¹¹ Secara garis besar, pendidikan nilai di sekolah dapat disampaikan melalui metode dogmatif, deduktif, dan induktif.¹²

Allah SWT. berfirman dalam al- Quran surat al-Mujadalah ayat 11:¹³

⁸ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 145.

⁹ Sumaryanta, “ Pembelajaran Terintegrasi: Menjadikan Pendidikan Lebih Bermakna” dalam <http://prijogja.blogspot.com/2010/02/pembelajaran-terintegrasi.html>, diakses 5 juni 2012

¹⁰ Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai* (Jakarta: P3G, Depdikbud, 1980), 1.

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

¹² Metode dogmatif: metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan keseluruhan nilai-nilai yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikatnya. Metode deduktif: adalah proses berfikir dari yang umum ke yang khusus. Dengan kata lain, nilai diajarkan dan diuraikan berangkat dari seperangkat kode etik nilai untuk dipahami oleh peserta didik. Metode induktif: adalah proses berfikir dari yang khusus ke yang umum. Artinya, nilai diajarkan kepada siswa bermula dari sejumlah kasus-kasus yang terjadi di masyarakat, kemudian dicari dan ditarik kesimpulannya (Sofyan Sauri. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran*. Makalah disampaikan dalam workshop: “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”, pada tanggal 21 Mei 2009).

¹³ Depag RI, *Al-Quranul Karim Special for Woman* (Bandung: Syaamil Al-Quran, 2005), 543.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat diatas merupakan landasan umat manusia untuk melakukan proses internalisasi dan transformasi dua modal hakiki dalam kehidupan yaitu iman dan ilmu. Kedua modal diatas merupakan dua hal yang harus disinergikan agar tidak terjadi fluktuasi dalam dampak sosialnya. Pembelajaran terintegrasi (ilmu umum/sains) dengan agama sangat menarik. Ilmu umum menyajikan kesimpulan dari gejala empirik yang bersifat dinamis, sementara agama menyajikan kesimpulan dari pesan-pesan suci Tuhan dan bersifat mutlak. Dari integrasi ini akan dapat dikembangkan nilai-nilai yang membawa pada keilahian. Dengan demikian, kehadiran ilmu yang berparadigma Islam sangat dibutuhkan untuk membangun dunia baru yang mengedepankan *rahmatan lil'alaminn*.

Membicarakan internalisasi pendidikan nilai kepada anak remaja tidak bisa dilepaskan dari tingkat kecerdasan dan intelektual mereka, mengingat anak usia remaja (SMA/MA) sudah mulai kritis dan mudah terpengaruh. Cara atau metode yang dipakai pun berbeda dengan cara yang diterapkan pada anak-anak. Hal ini penting diperhatikan agar tujuan tercapai. Cara menginternalisasikan nilai-nilai kepada anak usia remaja harus menarik minat mereka sehingga apa yang diajarkan itu berbekas dalam diri mereka. Dalam hal ini banyak cara yang dapat diterapkan, baik yang bersifat ilmiah, seperti belajar kelompok, diskusi, seminar, maupun yang bersifat penyuluhan (dakwah) dan hiburan. Media yang digunakan juga bisa bervariasi, mulai dari media cetak sampai media elektronik.¹⁴

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka dalam rangka penyelenggaraan pendidikan apa pun bentuknya harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*), akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Dengan demikian, out put yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan adalah sosok manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki intelektualitas tinggi dan terampil, juga moralitas yang terpuji, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Internalisasi Pendidikan Nilai melalui Pembelajaran Terintegrasi

Diantara beberapa faktor pendukung dalam upaya pengembangan internalisasi pendidikan nilai melalui pembelajaran terintegrasi adalah kepala

¹⁴ Nashruddin Baidan, dkk., *Teologi Islam Terapan* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 174-175.

¹⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 64.

sekolah, guru, serta sarana prasarana.¹⁶ Menurut Collins dan Dixon dalam buku *Perencanaan Pembelajaran*, beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah minat siswa dan guru, kebutuhan siswa, waktu yang tersedia, harapan kurikulum sekolah dan masyarakat, serta ketersediaan sumber belajar.¹⁷ Ada beberapa lagi faktor pendukung keberhasilan pengelolaan pembelajaran di madrasah sebagaimana temuan yang dikemukakan oleh Abdullah, yaitu: faktor sarana dan prasarana, faktor guru, faktor siswa, faktor kemitraan, faktor sistem nilai, dan faktor iklim kerja.¹⁸

Kesulitan-kesulitan dalam internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah diantaranya: *pertama*, selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kemampuan intelektual; *kedua*, sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang; *ketiga*, keberhasilan pembentukan sikap tidak dapat dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan keberhasilan pembentukan kognisi dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir; *keempat*, pengaruh kemajuan teknologi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, yang berdampak pada pembentukan karakter anak.¹⁹

Pembelajaran Terintegrasi di MAU Darul Ulum STEP-2 IDB Jombang

Model pembelajaran terintegrasi untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa ternyata sangat mungkin untuk diimplementasikan di sekolah/madrasah, salah satunya adalah Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang. Ide ini berawal dari semangat perubahan dari para pengelola MAU-DU, yang ingin menjadikan MAU-DU menjadi lembaga yang tidak dinomorduakan dan mempunyai ciri khas. Hal ini sesuai dengan tuntutan dari Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum (dalam hal ini adalah Drs. KH. Cholil Dahlan), yang menghendaki tiap-tiap lembaga pendidikan di lingkungan ponpes senantiasa bersaing yang positif dan memiliki keunggulan. Bekerja sama dengan Kementerian Agama RI dan IDB, akhirnya MAU-DU berbenah diri dengan menyelenggarakan program unggulan untuk penguatan sains dan teknologi. Dengan menerima bantuan sebesar 2,7 miliar rupiah, didirikanlah laboratorium yang lengkap sebagai sarana pembelajaran terintegrasi. Tidak hanya itu, MAU-DU Jombang juga menerima bantuan buku-buku dari Kementerian Agama untuk pembelajaran integrasi sains dan agama. Buku-buku itu selalu dimonitoring dan

¹⁶ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 130.

¹⁷ Anonim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 194.

¹⁸ Mukhammad Abdullah, *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 141.

¹⁹ Sukarto, "Strategi Pembelajaran Afektif" dalam <http://suksesbersamasukarto.blogspot.com/2010/03/strategi-pembelajaran-afektif-nilai.html>, diakses 1 Januari 2012.

ditambah oleh Kementerian Agama tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya perhatian dan upaya pemerintah untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi mampu menguasai imtaq dan iptek, cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.

Pembelajaran terintegrasi di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang diilhami oleh semangat menghindari adanya dikotomi ilmu dan ingin mengembalikan eksistensi kejayaan umat Islam di masa lampau. Pada dasarnya, Islam adalah agama yang memiliki paradigma terbuka dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga bersikap dikotomis terhadap ilmu pengetahuan, sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahwa sesungguhnya semua ilmu itu datangnya dari Allah SWT. Persoalan dikotomi ilmu itu telah berlanjut hingga sekarang. Umat Islam hanya disibukkan dengan urusan agama dan kurang mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbau sains dan teknologi. Akibatnya, umat Islam hanya sebagai konsumen, dan mudah didikte oleh umat non muslim. Padahal di jaman kejayaan Islam dulu, umat Islam telah memiliki banyak ilmuan dari berbagai bidang disiplin ilmu, diantaranya al-Khawarizmi (ahli astronomi dan geografi) serta al-Karaji (ahli matematika dan ahli teknik). Dikotomi itulah yang ingin ditepis oleh para pengelola pendidikan di MAU-DU Jombang, dan ingin meraih kembali kemajuan umat Islam di masa lampau. Inilah tujuan yang ingin dicapai oleh MAU-DU Jombang dalam mengembangkan pembelajaran terintegrasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah, bahwa dengan adanya integrasi agama, sains, dan teknologi di MAU-DU ini, adalah ingin membuktikan bahwa ilmu pengetahuan modern itu tidak hanya datang dari Barat, bahwa umat Islam juga telah berjaya dan mengembangkannya di abad pertengahan. Tujuan ini telah mendorong para siswa di MAU-DU Jombang untuk giat mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama, sains, dan teknologi.

Di samping itu, pembelajaran terintegrasi di MAU-DU Jombang bertujuan agar para siswa lulusan madrasah tidak ketinggalan baik dalam ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Hal ini untuk mengantisipasi era iptek masa kini dan masa yang akan datang, sehingga para lulusan MAU-DU bisa survive di jamannya. Hal ini terbukti, bahwa para siswa MAU-DU Jombang tidak kalah dalam penguasaan sains dan teknologi, yang notabene ini adalah lembaga madrasah di mana pengetahuan agama lebih mendominasi. MAU-DU telah menunjukkan prestasinya dalam berbagai perlombaan sains, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Ide integrasi di MAU-DU Jombang ini didasari oleh keyakinan, bahwa model pendidikan seperti ini akan mampu mengantarkan para lulusannya memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan wawasan yang lebih utuh yang memiliki kemampuan imtaq dan iptek. Meskipun di sini muncul pertanyaan, adakah tenaga pendidik yang berkompoten dalam dua bidang ilmu sekaligus? Dapatkah siswa mempelajari secara mendalam dua bidang keilmuan dalam waktu bersamaan dan relatif singkat? Bagaimana kajian ilmu-ilmu keislaman dan ilmu umum bisa diperpendek sehingga bisa terintegrasi dengan baik? Hal ini dipandang terlalu utopis. Namun harus tetap dimulai dan dilaksanakan secara bertahap, agar

tidak hanya menjadi wacana dan mimpi indah yang tidak pernah nyata. Rasanya tidak mudah untuk mencetak manusia yang intelektual seperti filosof Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Rusyd, dan filosof-filosof lainnya yang menguasai beberapa bidang ilmu sekaligus, termasuk ilmu agama (*polimath*). Tetapi itu tidak berarti bahwa kita membiarkan ilmu menjadi terkotak-kotak.

Pertanyaan-pertanyaan di atas nampaknya telah ditepis oleh MAU-DU Jombang. Dalam mensiasati berbagai problema tentang integrasi, maka MAU-DU Jombang telah mengambil alternatif untuk membuat mata pelajaran muatan lokal SAINS di jurusan IAI, yang memilih materi-materi integrasi yang dianggap penting dan bermanfaat bagi siswa, serta tidak ketinggalan dengan isu-isu terkini. Untuk mensiasati problem kompetensi guru, MAU-DU membiasakan sistem diskusi diantara para gurunya untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dan juga stadium general untuk melatih kemampuan guru dalam penelitian ilmiah. Tidak ada yang tidak mungkin jika kita mau memulai. Maka, integrasi adalah sangat mungkin untuk dilakukan.

Dengan kemajuan dan prestasi-prestasi yang telah ditorehkan oleh para siswa MAU-DU dalam berbagai perlombaan sains (salah satunya juara lomba sains tingkat nasional di Yogyakarta), maka salah satu tujuan integrasi sains dan agama telah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya laboratorium di MAU-DU Jombang sebagai laboratorium terlengkap di Jombang dan lembaga ini sering dijadikan percontohan dalam pengembangan sains dan teknologi pada tingkat madrasah aliyah se-kabupaten Jombang. Dari sini dapat diketahui bahwa adanya pembelajaran terintegrasi telah dapat mengangkat citra madrasah, dalam hal ini adalah Madrasah Aliyah, sehingga integrasi sains dan agama merupakan sebuah solusi untuk menepis anggapan bahwa madrasah adalah lembaga nomor dua.

Materi yang diintegrasikan dalam pembelajaran terintegrasi di MAU-DU Jombang adalah materi mata pelajaran umum yang diintegrasikan dengan agama (ayat-ayat al-Quran) serta dengan teknologi dan bahasa. Materi Biologi, Kimia, Fisika, dan Matematika pada jurusan IPA diintegrasikan dengan ayat-ayat al-Quran dan dibuktikan dengan teknologi ilmiah. Materi agama pada jurusan IAI diintegrasikan dengan sains, baik dari sudut pandang biologi, geografi, kimia, dan fisika. Bahasa Arab diintegrasikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Begitu juga pada beberapa materi dari jurusan IPS. Secara keseluruhan, materi-materi tersebut telah mencakup fakta, konsep, prosedur, dan nilai yang dipilih berdasarkan tingkat kemanfaatannya bagi peserta didik dan selalu disesuaikan atau mencakup isu-isu terkini. Karena hasil dari pembelajaran menuntut siswa untuk bisa survive di jamannya, maka siswa harus menguasai masalah-masalah terkini, agar tidak ketinggalan.

Pada pembelajaran terintegrasi di MAU-DU Jombang ini, guru telah memanfaatkan berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun alam nyata, yang semuanya termasuk media pembelajaran tradisional dan modern. Metode yang digunakan guru pun bervariasi, mulai dari metode ceramah, diskusi, eksperimen, karya wisata, sampai observasi. Tidak ada metode dan media yang paling baik, semua disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Yang paling menarik adalah metode observasi dan penelitian. Para siswa telah mampu menghasilkan karya-karya dan penemuan yang luar biasa dari proses penelitian tersebut. Penelitian

mereka tidak hanya ditinjau dari segi agama dan sains saja, tetapi juga dari segi geografi, kimia, fisika, biologi, sejarah, hukum, sampai ilmu kesehatan. Diantara hasil penelitian mereka adalah: *“Mengungkap Rahasia di balik Pengharaman Darah ditinjau dari segi Sains dan Agama”*; *“Analisis Daging Bekicot (Achatina Fulica) dalam Segi Sains dan Hukum Islam”*; *“Tinjauan Energi Ka’bah melalui Integrasi antara Agama dan Sains”*; *“Studi Analisis Penggunaan Kaca Cermin dari Sisi Agama, Keselamatan, dan Kemajuan Teknologi”*; *“Rahasia Air Susu Ibu dan Radha’ah ditinjau dari Segi Sains dan Agama”*; dan masih banyak lagi.

Metode pembelajaran beraneka ragam. Guru dapat memilih metode yang paling tepat untuk suatu topik, semua disesuaikan dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran. Pertimbangan pokok dalam memilih metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Metode dianggap baik jika dapat menimbulkan kegiatan belajar pada siswa.

Untuk evaluasi pembelajaran terintegrasi di MAU-DU Jombang, meliputi UHT, UTS, UAS, UN, TA, serta yang tidak kalah pentingnya adalah evaluasi catatan siswa dan evaluasi proses. Seluruh guru di MAU-DU Jombang berkomitmen bahwa evaluasi terhadap proses lebih penting daripada nilai akhir dari ujian akhir. Karena proses menunjukkan perilaku, sikap, dan pengetahuan siswa setiap hari, sedangkan nilai ujian hanya hasil dari pengerjaan soal-soal.

Model pembelajaran terintegrasi untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa ternyata sangat mungkin untuk diimplementasikan di sekolah/madrasah, sekalipun sekolah/madrasah itu memiliki fasilitas pembelajaran yang relatif terbatas, asalkan gurunya mempunyai semangat untuk mengimplementasikannya. Komitmen dan kemauan guru dalam mengembangkan aspek terintegrasi dalam pembelajaran sangat penting. Komitmen guru akan menjadi pengarah sekaligus sumber energi dalam mewujudkan sasaran yang diinginkan. Beban mengajar serta segala kompleksitas masalahnya dapat mengesampingkan niat mengembangkan aspek terintegrasi. Tanpa kemauan kuat sangat mungkin guru akan kembali terjebak pada pembelajaran yang hanya mengejar materi dan nilai semata. Pengembangan aspek terintegrasi juga mensyaratkan kemampuan guru. Mengasupkan aspek terintegrasi dalam pembelajaran menuntut kreativitas guru dalam mengelola kelas. Guru perlu memiliki pemahaman dan kemampuan menerapkan berbagai model, teknik, metode, pendekatan dan strategi mengajar agar dapat mengemas kelas lebih baik. Ramuan pembelajaran dengan mengoptimalkan berbagai metodologi pembelajaran tersebut sangat menentukan seberapa jauh pengembangan aspek terintegrasi dapat berhasil. Tidak ada lilin padam menerangi lingkungan, tidak pula ada orang buta menjadi penunjuk jalan. Hanya guru kompeten yang dapat mengembangkan aspek terintegrasi dalam pembelajaran.

Pengembangan model integrasi imtak dan iptek ini mesti didukung oleh semua pihak. Komitmen dan dukungan pemerintah sangat diharapkan dalam mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan. Jika cita-cita ini dapat terwujud, niscaya bangsa Indonesia akan tampil sebagai bangsa yang berperadaban tinggi. Dengan upaya seperti ini, diharapkan pendidikan mampu melahirkan insan yang memiliki integritas kepribadian iman, ilmu dan amal.

Internalisasi Pendidikan Nilai melalui Pembelajaran Terintegrasi di MAU Darul Ulum STEP-2 IDB Peterongan-Jombang

Dalam tataran implementatif, MAU-DU Jombang telah melaksanakan pendidikan nilai melalui pembelajaran terintegrasi. Tidak hanya guru agama saja, tetapi telah dilakukan oleh guru sains dan guru mata pelajaran lain, baik dari jurusan IPA maupun IPS. Strategi yang digunakan para pendidik di MAU-DU Jombang yaitu dengan cara para guru tampil sebagai pribadi yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual, serta istiqomah memberikan teladan akan nilai-nilai positif kepada para siswanya. Karena, teladan adalah contoh terbaik. Bagaimana siswa mau melaksanakan nilai-nilai positif jika gurunya saja tidak memberikan contoh alias tidak mengamalkannya.

Pendidikan nilai di MAU-DU Jombang adalah termasuk pendidikan nilai dalam program integrasi, yaitu terpadu dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Artinya, dalam pembelajaran suatu tema, guru selalu memasukkan pendidikan nilai dalam kegiatan pembelajaran. Namun, di MAU-DU ini guru tidak begitu saja memasukkan nilai dengan cara menjelaskan nilai tersebut (dengan metode ceramah dan doktrinasi), tetapi melalui studi kasus dari pembelajaran terintegrasi. Metode ini bisa disebut dengan metode induktif. Seperti pada contoh kasus penelitian (Tugas Akhir Siswa) tentang “Tinjauan Energi Ka’bah melalui Integrasi antara Agama dan Sains”. Nilai yang muncul tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru, bahkan menimbulkan nilai diantara siswa dengan siswa, guru dan siswa, serta guru dengan guru.

Dalam aplikasinya, guru sudah melakukan pendidikan nilai dalam pembelajaran terintegrasi, namun belum tertuang secara eksplisit atau belum tertulis dalam silabus dan RPP, tetapi masih sebagai *hidden curriculum* dan disebutkan dalam visi misi, serta tujuan madrasah. Meski belum tertulis secara tegas dalam perangkat pembelajaran, namun pengembangan nilai-nilai positif telah dilakukan. Nilai-nilai yang dikembangkan disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Ada sebab yang menjadikan guru belum menuliskan nilai-nilai secara eksplisit dalam silabus dan RPP, yaitu karena faktor berat dan padatnya materi pembelajaran terintegrasi, sehingga fokus kajian masih berkuat dalam lingkup integrasi, belum pada penulisan nilai-nilai tersebut.

Faktor Penghambat dan Pendukung dari Proses Internalisasi Pendidikan Nilai melalui Pembelajaran Terintegrasi di MAU Darul Ulum STEP-2 IDB Peterongan-Jombang

Secara keseluruhan, tidak banyak ditemui faktor penghambat dalam internalisasi pendidikan nilai melalui pembelajaran terintegrasi di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang. Hanya pada kurangnya gedung atau ruang kelas, kurangnya modul sains pada jurusan IAI, dan kurang luasnya pengetahuan guru dalam mengintegrasikan agama dan sains di MAU-DU. Namun faktor-faktor penghambat sudah mulai bisa diatasi, dengan rencana pengadaan gedung baru, penambahan buku referensi untuk kegiatan pembelajaran, dan stadium general untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman para guru dalam penelitian ilmiah. Studium general ini memberikan manfaat yang sangat

besar bagi semua warga sekolah, mulai dari Kepala Madrasah, guru, dan para siswa untuk menambah wawasan dalam hal penelitian ilmiah.

Adapun faktor pendukungnya banyak sekali, mulai dari sarana dan prasarana yang memadai, bantuan dan dukungan dari wali murid dan alumni, adanya diklat atau stadium general, faktor kemitraan, dan iklim kerja. Yang lebih penting lagi adalah faktor peran kepala sekolah, kerja keras, semangat, dan motivasi dari guru dan siswa. Tanpa hal itu, selengkap apapun dan secanggih apapun sarana dan prasarana yang ada, tapi kalau tidak ada motivasi, maka sarana tersebut hanya menjadi hiasan semata. Peneliti melihat adanya motivasi dari para guru dan siswa di MAU-DU Jombang ini. Mereka sangat termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran terintegrasi, karena mereka dihadapkan pada pemikiran yang sulit, namun mengasyikkan dan menimbulkan nilai-nilai positif.

Penutup

Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum STEP-2 IDB Peterongan-Jombang telah melaksanakan internalisasi pendidikan nilai melalui pembelajaran terintegrasi. Internalisasi dilakukan dengan metode induktif, yaitu metode menanamkan nilai-nilai melalui kasus-kasus terlebih dahulu, baru kemudian ditemukan suatu nilai. Nilai-nilai yang muncul bukan hanya pada siswa saja, tetapi juga pada guru. Nilai-nilai itu belum tertulis secara eksplisit dalam silabus dan RPP, masih berupa *hidden curriculum*. Guru berperan sebagai motivator dan pemberi teladan.

Faktor penghambat dari proses internalisasi pendidikan nilai melalui pembelajaran terintegrasi di MAU-DU ini adalah kurangnya fasilitas gedung/ruang belajar siswa, terbatasnya waktu dan padatnya materi yang diajarkan, kurangnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan ilmu, kurangnya modul sains pada jurusan IAI, dan adanya guru yang mengajar di lebih dari dua lembaga, sehingga kurang bisa optimal perannya di MAU-DU Jombang. Adapun faktor pendukungnya yaitu: fasilitas laboratorium yang lengkap, adanya bantuan dana dan buku-buku referensi pembelajaran dari IDB dan Kementerian Agama, dukungan dan bantuan dari wali murid dan alumni, iklim madrasah yang tidak ketinggalan informasi, adanya stadium general, serta motivasi dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan siswa MAU-DU Jombang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, akan lebih baik apabila ide-ide dan nilai-nilai yang sudah ada hendaknya segera dibukukan secara sistematis agar jelas dan segera dapat diaplikasikan, tidak hanya menjadi *hidden curriculum*. Nilai-nilai yang hendaknya dimasukkan secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran, sehingga dapat diketahui secara sistematis, dan dapat dievaluasi, nilai apa saja yang sesuai untuk suatu tema tertentu. Tidak hanya sebagai *hidden curriculum* yang sulit untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mukhammad. *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Agus Wasisto Dwi DDW, “Pembelajaran Biologi yang Berbasis Imtaq dengan Pendekatan Integratif (Science, Enviorenment, Society, Technology and Religion)”, *Prospect* Tahun 5, Nomor 8, Februari 2009.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Anonim. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2008.
- Arifin, Zainal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Baidan, Nashruddin dkk., *Teologi Islam Terapan*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Depag RI. *Al-Quranul Karim Special for Woman*. Bandung: Syaamil Al-Quran, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kartawisastra. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G, Depdikbud, 1980.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga, tt.
- Satori, Djam’an & Aan Komariyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sauri, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran*. Makalah disampaikan dalam workshop: “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”, pada tanggal 21 Mei 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukarto. “Strategi Pembelajaran Afektif” dalam <http://suksesbersamasukarto.blogspot.com/2010/03/strategi-pembelajaran-afektif-nilai.html>, diakses 1 Januari 2012.
- Sumaryanta. “Pembelajaran Terintegrasi: Menjadikan Pendidikan Lebih Bermakna” dalam <http://prijogja.blogspot.com/2010/02/pembelajaran-terintegrasi.html>, diakses 5 juni 2012.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.